

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar dan masukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah Abdul Rajab (2021) melakukan penelitian dengan judul Analisis pertumbuhan ekonomi, ketimpangan wilayah dan tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil olah data yang ada maka pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan bahwa tahun 2005-2020 mengalami fluktuatif atau naik turun hal ini terlihat dari hasil olah data dimana pertumbuhan ekonomi tertinggi diperoleh pada tahun 2010 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 11,91% sedangkan tingkat terendah berada pada tahun 2020 yakni -2,42. Dari hasil yang diperoleh dimana pada tahun 2005-2012 ketimpangan wilayah nilai indeksinya masih berada dibawah 0,35 dimana masih berada pada kategori Ringan, tahun 2013-2018 didapatkan nilai indeks antara 0,35 sampai dengan 0,5 masuk dalam kategori ketimpangan yang masih Sedang, sedangkan pada tahun 2019-2020 diperoleh nilai indeks yang dibawah 0,35 sehingga ketimpangan ini turun lagi menjadi status Ringan. Secara umum tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Sulawesi Barat dari tahun 2005-2020 cukup tinggi dimana persentase terendah berada pada tahun 2016 dengan tingkat kemiskinan mencapai 11,3% dan tingkat tertinggi berada pada tahun 2020 karena mencapai tingkat kemiskinan sebesar 20,74%.

Penelitian Rendi Kurniawan (2020) dengan judul Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali. Hasil Tipologi Klassen, Kabupaten Badung dan Kota Denpasar masuk dalam area Kuadran I, Kabupaten Gianyar masuk dalam area Kuadran III, dan 6 Kabupaten lainnya masuk dalam area Kuadran IV. Selanjutnya Perhitungan Indeks Williamson pada Tahun Pengamatan menunjukkan adanya ketimpangan di Provinsi Bali yang menunjukkan kecenderungan menurun. Sedangkan hasil perhitungan Korelasi Product Moment (Pearson) menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara Indeks Williamson dengan PDRB Per kapita dan bertanda negatif, namun hubungan tersebut tidak membentuk Kurva Kuznets menjadi huruf U-

Reverse

I Ketut Patra (2022) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pembangunan di Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo. Jenis data yang dipakai adalah data sekunder time series tahun 2014-2019, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode observasi dan metode dokumentasi. Teknik analisis yang dipakai bersumber dari Badan Pusat Statistik berupa data pertumbuhan penduduk dan data ketimpangan pembangunan dan data Produk domestik regional bruto dianalisis dengan Regresi linier seerhana, diperoleh hasil tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan thitung < tTabel dengan nilai sebesar $1.797 < 1.943$ dan nilai sig $0.457 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan

Hilma Meilani (2012), dengan judul Pola Perkembangan Ekonomi dan Ketimpangan Regional di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Analisis klasifikasi perkembangan ekonomi dilakukan dengan tipologi Klassen, ketimpangan regional dengan indeks Theil, sektor unggulan dengan Location Quotient, dan spesialisasi regional dengan indeks Krugman. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sumbawa Barat dan Kota Mataram tergolong daerah cepat maju dan cepat tumbuh, Kabupaten Sumbawa dan Dompu tergolong daerah maju tapi lambat tumbuh, Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Tengah tergolong daerah berkembang cepat, serta Kabupaten Lombok Timur, Bima, Lombok Utara, dan Kota Bima tergolong daerah relatif tertinggal. Ketimpangan regional tergolong tinggi, ketimpangan terbesar terjadi di Kabupaten Sumbawa Barat, dan terkecil di Kabupaten Lombok Tengah. Sektor unggulan Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa, Dompu, Bima, dan Lombok Utara adalah sektor tanaman bahan makanan, Kabupaten Sumbawa Barat unggul pada sektor perdagangan, Kota Mataram unggul pada sektor pengangkutan, Kota Bima unggul pada sektor pemerintahan, sedangkan Lombok Barat tidak

memiliki sektor unggulan. Kabupaten / kota di NTB tidak memiliki indeks spesialisasi yang tinggi.

Penelitian Etik Umiyati (2014), Analisa Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Pulau Sumatera. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan antar wilayah di Pulau Sumatera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera mempunyai tingkat keragaman yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan setiap Propinsi memiliki perbedaan potensibaik dari sumber daya alam maupun sumberdaya manusia dan kualitas teknologi yang dimiliki oleh Provinsi tersebut. Perbedaan tingkat pembangunan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antar wilayah semakin besar. Dengan menggunakan Indeks Williamson diperoleh Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Riau mempunyai angka indeks yang relative tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi lainnya. Sementara untuk wilayah provinsi lainnya angka ketimpangan pembangunan relative merata.

B. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2011:331) “pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat”. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu,

tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri, 2010), dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan kata lain perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya.

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor yakni faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang tidak lain adalah faktor produksi merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Turun naiknya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi didalam faktor produksi. Menurut Sukirno (2011:332) Ada empat faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai berikut:

1) Sumber Daya Alam, Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi adalah sumber daya alam atau tanah. Tanah sebagaimana digunakan dalam pertumbuhan ilmu ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Suatu daerah yang kekurangan sumber alam tidak akan membangun dengan cepat.

- 2) Organisasi, merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh, dan membantu meningkatkan produktifitas. Dalam ekonomi modern para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil resiko dalam ketidak pastian. Wiraswastawan bukanlah manusia dengan kemampuan biasa. Ia memiliki kemampuan khusus untuk bekerja dibandingkan orang lain. Menurut Schumpeter, seorang wiraswastawan tidak perlu seorang kapitalis. Fungsi utamanya adalah melakukan pembaharuan (inovasi).
- 3) Akumulasi Modal, Modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat di reproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini sering disebut sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal. Dalam arti ini, pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barangbarang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional, dan pendapatan nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk di daerah tersebut. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga membuka kesempatan kerja. Pembentukan modal ini pula yang membawa kearah kemajuan teknologi yang pada akhirnya membawa kearah penghematan dalam produksi skala luas dan juga membawa kearah penggalan sumber alam, industrialisasi dan ekspansi pasar

yang diperlukan bagi kemajuan ekonomi.

- 4) **Kemajuan Teknologi**, Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil teknik penelitian baru. Perubahan dalam teknologi telah menaikkan produktifitas tenaga kerja, modal dan sektor produksi
- 5) **Pembagian Kerja dan Skala Produksi**, Pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktifitas. Keduanya membawa perekonomian kerah ekonomi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Perbaikan kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien dari sebelumnya.

Faktor ekonomi bersama-sama dengan faktor non ekonomi saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Oleh karena itu, faktor non ekonomi seperti faktor sosial, budaya, dan politik juga memiliki arti penting didalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015 ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tingkat ketergantungan
- 2) Peran konsumsi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi
- 3) Pembangunan infrastruktur
- 4) Kualitas sumber daya manusia
- 5) Tabungan Masyarakat
- 6) Belanja pemerintah daerah

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2011: 335), ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi pemerintah menurut para ahli ekonom antara lain sebagai berikut:

- a. Teori Sollow Swan, Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori Neo Klasik adalah Robert Sollow dan Trevor Swan yang berkembang sejak tahun 1950-an. Menurut teori ini,

pertumbuhan ekonomi bergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Menurut teori ini sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

b. Teori Harrod-Domar Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang secara mantap (steady growth). Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Perekonomian dalam pengerjaan penuh (full employment) dan barang-barang modal yang ada dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- 2) Perekonomian terdiri atas dua sektor, yaitu rumah tangga dan sektor perusahaan
- 3) Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- 4) Kecenderungan untuk menabung (marginal propensity to save = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal output (capital output ratio = COR) dan rasio antara penambahan modal-output (incremental capital-output ratio = ICOR).

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), misalnya jika Rp 3,00 modal diperlukan untuk menghasilkan

(kenaikkan) output total sebesar Rp 1,00 maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal output tersebut. Hubungan tersebut yang telah kita kenal dengan istilah rasio modal-output (COR), yaitu 3 berbanding 1.

- c. Teori Schumpeter, Teori Schumpeter dikemukakan pada tahun 1934 dan 13 diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Theory of Economic Development*. Selanjutnya Schumpeter menggambarkan teorinya tentang proses pembangunan dan faktor utama yang menentukan pembangunan dalam bukunya *Business Cycle*. Menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah proses inovasi yang dilakukan oleh inovator atau wiraswasta (entrepreneur). Dia juga mengemukakan bahwa ada lima macam kegiatan yang dimasukkan sebagai inovasi yaitu sebagai berikut:
- 1) Memperkenalkan produk baru.
 - 2) Memperkenalkan cara berproduksi baru.
 - 3) Adanya perubahan organisasi industri menuju efisiensi.
 - 4) Penemuan sumber-sumber bahan mentah baru.
 - 5) Pembukaan pasar-pasar baru.

3. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator makro ekonomi yang paling penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonom. Menurut Rahardja dan Manurung (2008:67) "PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah (value added) yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam satu daerah selama satu periode tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit

produksi di daerah dalam satu periode tertentu”. Perhitungan PDRB disajikan dalam dua versi penilaian harga pasar, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pasar pada tahun yang bersangkutan. Data PDRB harga berlaku digunakan untuk melihat struktur ekonomi dan transformasi struktur ekonomi (structural transformation), serta untuk menghitung besaran pendapatan per kapita. PDRB harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. Pada periode sekarang ini digunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar. Fungsi PDRB harga konstan adalah untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi. PDRB mencakup:

- a. Semua barang dan jasa yang penghasilannya terdapat kompensasi.
- b. Produksi yang ilegal dan tersembunyi.
- c. Produksi barang untuk dikonsumsi sendiri

4. Ketimpangan Regional

- d. Pengertian Ketimpangan

Ketimpangan atau disparitas antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan ini yang membuat kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Menurut kuncoro (2006), ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat. Perbedaan ini yang membuat tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbedabeda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut (Sukirno, 2010). Berikut beberapa definisi ketimpangan menurut teori para ahli:

- 1) Menurut Andrinof A. Chaniago (2014), ketimpangan adalah buah

dari pembangunan yang hanya berfokus pada aspek ekonomi dan melupakan aspek sosial.

- 2) Menurut Budi Winarno (2018), ketimpangan merupakan akibat dari kegagalan pembangunan di era globalisasi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis warga masyarakat.
- 3) Menurut Jonathan Houghton & Shahidur R. Khand (2019), ketimpangan adalah bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam proses pembangunan
- 4) Roichatul Aswidah (2019), ketimpangan sering dipandang sebagai dampak residual dari proses pertumbuhan ekonomi

Ketimpangan ekonomi adalah perbedaan pembangunan ekonomi antar suatu wilayah dengan wilayah lainnya secara vertikal dan horizontal yang menyebabkan disparitas atau ketidak pemerataan pembangunan. Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk mengurangi ketimpangan. Peningkatan pendapatan perkapita memang menunjukkan tingkat kemajuan perekonomian suatu daerah. Namun meningkatnya pendapatan perkapita tidak selamanya menunjukkan bahwa distribusi pendapatan lebih merata.

Ketimpangan antar wilayah dimunculkan oleh Douglas C. North dalam analisisnya mengenai Teori Pertumbuhan Neo Klasik. Di dalam teori tersebut dimunculkan bahwa sebuah prediksi hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah dan kemudian hipotesa ini dikenal sebagai Hipotesa Neo-Klasik. Dalam hipotesa Neo-Klasik, pada awal proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung mengalami peningkatan. Proses ini akan terus berjalan sampai kepada ketimpangan berada di titik puncak. Bila proses pembangunan berlanjut maka ketimpangan pembangunan akan mengalami penurunan.

Dalam negara-negara berkembang ketimpangan pembangunan antar wilayahnya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan negara-

negara maju. Dengan kata lain, maka kurva ketimpangan pembangunan antar wilayah berbentuk huruf U terbalik. Kebenaran hipotesa neo-klasik telah diuji kebenarannya oleh Williamson melalui studi mengenai ketimpangan pembangunan antar wilayah pada negara maju dan negara berkembang menggunakan data time series dan cross section yang menunjukkan hasil bahwa hipotesa neo-klasik terbukti benar secara empirik.

Simon Kuznet (2017) mengatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan akan memburuk, namun pada tahap selanjutnya distribusi pendapatan akan mengalami peningkatan. Observasi ini kemudian yang dikenal sebagai kurva Kuznet “U-Terbalik” karena perubahan longitudinal (time series) dalam distribusi pendapatan. Terjadinya ketimpangan antar daerah juga dijelaskan oleh Myrdal (197) dengan membangun teori keterbelakangan dan pembangunan ekonominya disekitar ide ketimpangan regional pada taraf nasional dan internasional. Untuk menjelaskannya menggunakan spread effect dan backwash effect sebagai pengaruh penjarangan dari pusat pertumbuhan ke daerah sekitar. Spread effect atau dampak sebar diartikan sebagai suatu pengaruh yang mendatangkan keuntungan mencakup aliran kegiatan-kegiatan investasi di pusat pertumbuhan daerah sekitar, sedangkan backwash effect atau dampak balik diartikan sebagai pengaruh yang mendatangkan kerugian mencakup aliran manusia dari wilayah sekitar dan mengakibatkan berkurangnya modal pembangunan bagi wilayah pinggiran yang sebenarnya diperlukan untuk dapat mengimbangi perkembangan wilayah inti.

e. Konsep Ketimpangan

Kuznets mengungkapkan bahwa pada proses awal pertumbuhan ekonomi di negara miskin cenderung menyebabkan terjadinya kemiskinan yang meningkat dan juga membuat ketimpangan dalam pendapatan semakin tidak merata. Kemudian setelah negara tersebut

mengalami kemajuan akan membuat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan semakin menurun (Kuncoro, 2006) Pada tahap awal ketimpangan pendapatan antara sektor industri modern dengan sektor pertanian mengalami peningkatan dengan cepat namun sebelum kemudian mengalami penyusutan. Ketimpangan pendapatan cenderung lebih tinggi pada daerah dengan sektor industri modern daripada suatu daerah yang menggunakan sektor pertanian yang relatif tetap (Todaro, 2006).

Kuznet juga mengungkap bahwa ketimpangan dalam pendapatan ditahap awal cenderung semakin meningkat karena adanya perekonomian yang mengalami penurunan yang cukup besar dalam pendistribusian pendapatan, kemudian setelah tahap pembangunan berikutnya ketimpangan pendapatan cenderung menurun karena distribusi pendapatan sudah lebih merata. Permasalahan dalam pembangunan antar daerah ini diakibatkan adanya sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografis yang berbeda di setiap daerah sehingga proses pembangunan di setiap daerah juga mengalami perbedaan yang kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pembangunan antar daerah (Hutabarat, 2014).

Menurut Sukirno, (2006) distribusi pendapatan terdapat dua yaitu distribusi pendapatan relatif yang merupakan perbandingan antara total pendapatan yang sudah diterima oleh sekelompok penerima pendapatan tersebut, sedangkan distribusi pendapatan mutlak merupakan persentase masyarakat yang mendapatkan pendapatan yang mencapai pendapatan tertentu ataupun kurang dari padanya. Pemetaan dalam distribusi pendapatan dalam distribusi pendapatan ada tiga kategori yaitu pembagian distribusi pendapatan antar golongan masyarakat pebagian distribusi pendapatan antar daerah desa dan kota, serta pembagian distribusi pendapatan antar wilayah kabupaten/kota (Dumairy, 1996).

f. Ukuran Ketimpangan

Untuk menganalisis seberapa besarnya ukuran ketimpangan pendapatan antar wilayah/daerah bisa melalui perhitungan indeks Williamson. Dasar perhitungannya adalah dengan menggunakan PDRB per Kapita dalam kaitannya dengan jumlah penduduk per daerah. Hasil pengukuran dari indeks Williamson ditunjukkan oleh angka 0 sampai angka 1 atau $0 < IW < 1$, jika Indeks Williamson semakin mendekati angka 0 maka ketimpangan antar daerah/wilayah adalah rendah atau pertumbuhan ekonomi merata dan sebaliknya jika indeks Williamson semakin mendekati angka 1 maka ketimpangan semakin tinggi atau pertumbuhan ekonomi antar daerah tidak merata.

g. Penyebab Ketimpangan

Ketimpangan pendapatan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor ekonomi maupun non-ekonomi. Faktor ekonomi yang sering diikaitkan dengan ketimpangan pendapatan adalah kondisi makroekonomi suatu wilayah. Sedangkan faktor non-ekonomi antara lain kondisi demografi, kondisi alam, politik dan budaya dari wilayah yang bersangkutan (Simon Fuglsang: 2013).

Berdasarkan pendapat Fulgsang (2013), pemanfaatan sumber daya alam menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan. Pemanfaatan SDA berpotensi memberi kontribusi besar pada pendapatan suatu negara atau daerah. Hal ini yang akan menjadi pengaruh bagi distribusi tingkat upah. Apabila jika sebagian besar masyarakat terus berkuat pada pemanfaatan potensi alam, maka perbedaan tingkat upah pekerja sektor alam dan sektor lain akan semakin timpang. Faktor-faktor yang menjadi penyebab ketimpangan pendapatan di negara-negara yang sedang berkembang, yaitu:

- 1) Tingginya pertambahan penduduk yang berdampak pada penurunan pendapatan perkapita
- 2) Terjadinya inflasi
- 3) Banyak investasi dalam proyek-proyek yang padat modal sehingga

persentase pendapatan modal dari tambahan harta lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari pekerja, maka pengangguran bertambah

- 4) Mobilitas sosial yang rendah
- 5) Ketidak elastisan permintaan negara terhadap barang ekspor yang menyebabkan nilai tukar memburuk dalam perdagangan dengan negara maju
- 6) Penanggulangan Ketimpangan

Untuk mengatasi adanya ketimpangan pendapatan, diperlukan upaya-upaya dalam mengatasi kemiskinan, yaitu antara lain:

- 1) Subsidi modal terhadap kelompok miskin
- 2) Peningkatan pendidikan
- 3) Menciptakan strategi pembangunan yaitu modernisasi pertanian dengan meliatkan sektor sebagai unit pengolahnya
- 4) Menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan membuat suatu jaringan pengamanan untuk penduduk miskin yang sama sekali tidak mampu untuk mendapatkan keuntungan keuntungan dari pertumbuhan ekonomi dan perkembangan SDM akibat ketidakmampuan fisik dan mental.

h. Pengukuran Ketimpangan Regional

Secara garis besar, ketimpangan regional merujuk perbedaan kualitas hidup, pendapatan, kekayaan, dan taraf hidup masyarakat yang tinggal dan bekerja di lokasi yang berbeda. Untuk menunjukkan adanya ketimpangan regional, indikator pembangunan ekonomi yang biasanya digunakan meliputi perbedaan antar wilayah dalam hal tingkat pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, rerata lama sekolah, angka harapan hidup, dan beberapa daftar indikator lain yang bisa diperluas sesuai dengan kebutuhan penelitian dan perencanaan pembangunan ekonomi regional. Untuk memudahkan analisis ketimpangan regional yang dimaksud disini terkait dengan perbedaan pendapatan per kapita. Setelah menetapkan indikator yang digunakan, ukuran ketimpangan

regional yang menunjukkan derajat perbedaan per kapita antar wilayah perlu ditentukan. Terdapat dua ukuran ketimpangan regional yang sering digunakan antara lain:

1) Indeks Williamson

Indeks Williamson sendiri sebenarnya merujuk penggunaan koefisien standard deviasi (ukuran standar dispersi dari distribusi probabilitas atau distribusi frekuensi pada statistik). Dalam perkembangannya, Indeks Williamson menggunakan standard deviasi yang telah dibobot dengan ukuran penduduk, W) untuk melihat seberapa besar ketimpangan antar wilayah. Indeks Williamson dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$w = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \mu)^2 * f}{W} \dots \dots 0 < w < 1$$

Dimana: x , adalah PDRB per kapita wilayah iu adalah rerata PDRB per kapitaseluruh wilayah; $f(x)$ adalah pangsa PDRB per kapita wilayah. Nilai Indeks Williamson yang mendekati 0 berarti PDRB per kapita antar wilayah relatif merata, sebaliknya nilai yang mendekati 1 berarti PDRB per kapita antar wilayah relative timpang.

2) Tipologi Klassen

Menurut Syafrijal (1997) Pola pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat digambarkan melalui tipologi Klassen . Alat analisis ini didasarkan pada dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita di suatu daerah. Dengan menentukan pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertical dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal. Klasifikasi daerah masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda yaitu : Kuadran I yaitu daerah/kabupaten yang cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income) merupakan daerah yang

memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata kabupaten/kota. Kuadran II yaitu daerah/kabupaten yang berkembang cepat (high growth but low income) merupakan daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi tapi pendapatan per kapitanya lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota. Kuadran III yaitu daerah/kabupaten maju tapi tertekan (low growth but high income) merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan ekonominya lebih rendah tapi pendapatan per kapita lebih tinggi dibanding rata-rata kabupaten/kota. Kuadran IV yaitu daerah/ kabupaten relative tertinggal (low growth and low income) merupakan daerah yang pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan per kapitanya lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota.

Tipologi Klassen juga merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional, yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pada pengertian ini, Tipologi Klassen dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pertumbuhan PDRB per kapita daerah dengan PDRB perkapita daerah yang menjadi acuan atau PDRB perkapita secara nasional.

Selain itu Tipologi kelasen juga bisa digunakan untuk menganalisis pola dan struktur hubungan antara pertumbuhan ekonomi daerah dengan ketimpangan daerah :

TIPOLOGI KLASSEN

Laju Pertumbuhan PDRB per kapita	$Y_i = Y_n$	$Y_i < Y_n$
	$r_i = r_n$	Daerah maju dan tumbuh cepat
$r_i < r_n$	Daerah maju tetapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

Keterangan:

ri : Laju pertumbuhan PDRB Daerah i

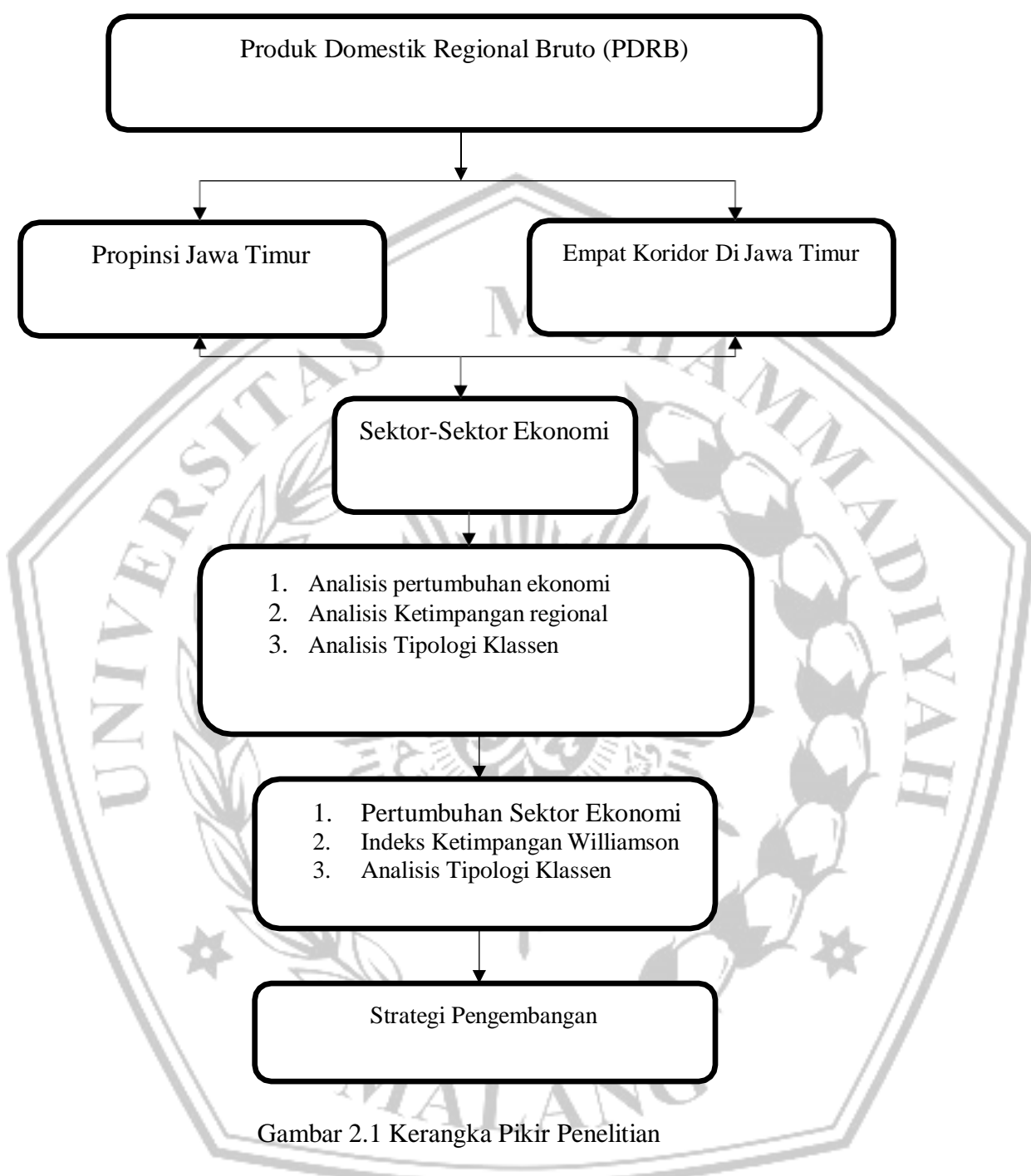
rn: Laju pertumbuhan PDRB Jawa Timur

Yi : Pendapatan per kapita Daerah i

Yn: Pendapatan per kapita Jawa Timur

C. Kerangka Pikir Penelitian

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingkat pertambahan barang dan jasa yang diproduksi di Jawa Timur, ketimpangan pembangunan antar kabupaten atau Kota yang terjadi di Propinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021 dapat dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional in equality*) yang dinamakan indeks ketimpangan Williamson dan analisis Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi unggulan dalam suatu wilayah di Jawa Timur. Dimana alat analisis ini akan menunjukkan perubahan struktur ekonomi berdasarkan penyerapan tenaga kerja terhadap sektor-sektor ekonomi yang ada. Dengan menggunakan tiga alat analisis tersebut akan didapatkan hasil mengenai sektor unggulan yang berada di Provinsi Jawa Timur termasuk sektor basis dan non basis serta perubahan struktur ekonominya sehingga dapat dilakukan analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional empat koridor di Jawa Timur tahun 2016-2021 dan kerangka pikir penelitian dapat disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian